



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Film Dokumenter

Menurut Nichols (2010), definisi sebuah dokumenter dengan cara “film dokumenter berbicara tentang kejadian atau situasi secara faktual dan aktual, karena segala sesuatu tentang cerita di dalam film dokumenter tidak memperkenalkan suatu hal yang baru”. Dokumenter menceritakan sejarah dari kejadian-kejadian yang terjadi di dunia ini tanpa menggunakan metafora. Dokumenter film mengarah langsung kepada kenyataan karena gambar dan suara yang dipakai di dalam dokumenter merepresentasikan secara langsung dari sejarah tentang dunia (hlm. 7).

Hampe (1997) mengatakan bahwa sebuah dokumenter merupakan jenis film yang menggunakan tiga hal penting di dalamnya yaitu: komunikasi, kebenaran dan argumen visual.

1. Komunikasi

Dalam pembuatan film dokumenter, harus terjalin yang namanya hubungan komunikasi yang baik antara pembuat film dan narasumber yang akan difilmkan. Hubungan baik tersebut dapat berpengaruh pada saat tahap produksi dan itu juga yang nantinya akan menentukan keberhasilan dari film dokumenter tersebut.

2. Fakta

Dokumenter bukanlah sebuah film yang isinya adalah karangan cerita seseorang seperti film fiksi. Film dokumenter menggambarkan sebuah fakta tentang narasumber untuk menunjukkan sebuah kenyataan dan kebenaran. Dalam film dokumenter, pembuat film harus memaparkan sebuah permasalahan secara sebenar-benarnya. Seorang sutradara juga tidak bisa memanipulasi suatu kejadian atau permasalahan yang dialami oleh narasumber.

3. Argumen Visual

Sebuah dokumenter adalah kumpulan dari berbagai *footage* penting yang digabungkan menjadi sebuah cerita yang pada umumnya adalah linear. Dengan *footage* yang penting itu, bisa digambarkan sebuah argumen visual, di mana sebuah penggambaran kehidupan narasumber utama yang bisa dijadikan sebuah argumen namun melewati gambar.

Nichols (2010) juga menambahkan bahwa ada enam tipe di dalam dokumenter:

1. Tipe *Poetic*

Tipe *poetic* tidak menggunakan teknik *editing* pada umumnya. Tipe ini tidak mengikuti kontinuitas dalam *editing*. Kontinuitas yang dimaksud adalah tidak melihat secara spesifik dari ruang dan waktu. Tipe ini mengikuti ritme yang sama dengan penggambaran yang sejajar antara ruang dan waktu. Tipe *poetic* memberikan pengetahuan secara eksplisit untuk menyampaikan informasi. Informasi yang disampaikan di dalamnya

adalah sebuah isu atau masalah dan mendapatkan solusi dari masalah tersebut.

2. Tipe *Expository*

Tipe *expository* lebih menggambarkan sebuah gabungan dari kumpulan-kumpulan kenyataan yang dibuat menjadi retorik ataupun argumen. Gambar yang dibuat secara estetik seperti tipe *poetic*. Tipe ini menggabungkan empat elemen dasar di dalam dokumenter (*poetic*, kualitas cerita, retorikal persuasif, dan penggambaran tentang perasaan). Dari empat elemen dasar yang digunakan dapat menghasilkan gabungan gambar yang kemudian ditambah dengan sebuah narasi agar lebih deskriptif dan informatif.

3. Tipe *Observational*

Tipe *observational* adalah sebuah dokumenter yang menggambarkan sebuah kehidupan atau kejadian yang dialami oleh narasumber secara apa adanya tanpa ada ikut campur dari pihak luar. Bentuk dokumenter ini sebisa mungkin menghindari wawancara formal dan juga penggunaan narasi. Pembuat film yang menggunakan bentuk dokumenter ini lebih tertarik memperlihatkan pengalaman kehidupan ketimbang memberikan solusi dari masalah yang dibahas.

4. Tipe *Participatory*

Tipe *participatory* adalah dokumenter yang mengikutsertakan pembuat filmnya dengan narasumber agar terlihat interaksi antara pembuat dengan narasumber yang difilmkan.

5. Tipe *Reflexive*

Tipe *reflexive* lebih menggambarkan sebuah fakta secara meluas. Tujuan dari tipe ini adalah memberikan sebuah penggambaran kepada penonton yang difokuskan terhadap unsur-unsur sebuah film.

6. Tipe *Performative*

Tipe *performative* adalah tipe dokumenter yang menggambarkan ciri-ciri bertolak belakang. Penggambarannya adalah penonton difokuskan kepada suatu aspek atau narasumber tertentu di dalam film, kemudian sisi satunya bertujuan untuk mengalihkan ‘dunia’ di dalam film yang sudah diterima penonton. Tujuan dari kegunaan itu adalah untuk memperjelas lebih dalam tentang narasumber yang sedang difilmkan secara tidak langsung (hlm. 102-137).

2.1.1. Dokumenter Participatory

Menurut De Jong (2013), tipe *participatory* adalah salah satu bentuk film dokumenter yang pembuat film masuk ke dalam kamera atau melakukan wawancara tapi hanya suaranya yang terdengar. Tipe dokumenter ini juga memperlihatkan wawancara terhadap narasumber yang lainnya untuk menceritakan narasumber utama agar bisa mendapatkan sebuah kebenaran ceritanya. Hal yang menarik di tipe dokumenter ini adalah cerita narasi akan dibangun melalui dialog antara pembuat film dengan narasumber utama (hlm. 102).

2.2. Peran Sutradara Film Dokumenter

Nichols (2010) menambahkan bahwa sutradara adalah seorang pemimpin di dalam produksi. Sutradara di dalam produksi film fiksi dan dokumenter itu memang berbeda pada saat produksi. Sutradara film fiksi harus mengatur kru yang sangat banyak. Sedangkan, sutradara film dokumenter hanya sedikit menggunakan kru. Biasanya kru yang digunakan hanyalah kameraman dan *sound operator*. Peran sutradara film dokumenter juga berbeda karena di dalam dokumenter sutradara harus bisa melihat secara nyata dan menunjukkan sebenar- benarnya tentang kehidupan nyata dari seseorang. Oleh karena itu tidak seluruh rencana yang dimiliki oleh sutradara akan terjadi, karena banyak kejadian- kejadian yang tak terduga pada saat produksi (hlm 5-6).

Menurut De Jong, Knudsen, & Rothwell (2012), sutradara juga harus melakukan riset untuk membuat kreativitasnya menjadi sebuah potensi yang tinggi. Beberapa aspek untuk mendapatkan kreativitas:

1. Ingatan yang kuat tentang banyak informasi agar tidak salah dalam mendapatkan fakta ketika sedang melakukan riset.
2. Sutradara harus beradaptasi dengan cepat agar bisa melihat perspektif-perspektif baru dalam mendapatkan informasi.
3. Sutradara harus bisa memvisualisasikan ide atau konsep yang dimilikinya agar konsepnya dapat dibuat menjadi sebuah film.
4. Sutradara harus memiliki optimisme yang tinggi terhadap ide atau konsep yang dimilikinya.

5. Sutradara harus memiliki sifat kepemimpinan yang baik agar para kru yang dimilikinya juga bisa mengikuti arahnya dengan baik.
6. Sutradara harus memiliki sifat kolaboratif yang baik agar kreativitas antara sutradara dengan kru dapat bersinergi dengan baik untuk menghasilkan hasil yang maksimal.

Ketika seorang sutradara sudah bisa menemukan ide dari interpretasi tulisan, maka sutradara bisa menggunakan ide tersebut untuk membentuk dunia yang ada di dalam film, dari cerita, karakter, latar, musik, dan bagian penyuntingan (hlm 12-23).

Seorang sutradara film dokumenter memiliki tanggung jawab yang tidak jauh beda dengan sutadara film fiksi. Perbedaan yang dimiliki antara sutradara film dokumenter dengan sutradara film fiksi adalah sutradara film dokumenter harus menghadapi realita dan harus dapat menyusun cerita sebenarnya. Menurut Rosenthal (2016), peran sutradara film dokumenter sangatlah penting untuk mengetahui tentang narasumber. Pertama, sutradara harus tahu segala informasi yang dimiliki narasumber tersebut. Setelah mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya, sutradara dapat menentukan apa yang harus dilakukan setelahnya. Kedua, sutradara juga harus mengerti teknik-teknik yang akan digunakan pada saat tahap produksi. Semakin mengenal konsep film yang akan dibuat, baik dari segi teknik dan ide, maka semakin baik pula hasil yang akan didapatkan nantinya (hlm. 270-271).

Rosenthal (2016) juga menambahkan, sutradara bukan hanya memiliki pengetahuan tentang teknik, namun sutradara dokumenter juga harus mengerti

pandangan dan penetapan *genre* terhadap film yang akan dibuatnya. Risiko yang dimiliki sutradara film dokumenter juga cukup tinggi, karena seiring mengambil gambar dan mencari informasi maka akan mendapatkan cerita-cerita yang di dapatkan terkadang akan menyimpang dari ide di awal. Semakin mendalam mencari tahu tentang informasi dari narasumber, maka banyak pula kejadian-kejadian yang terjadi tidak terduga. Narasumber akan memperlihatkan dirinya dari berbagai macam perspektif. Kemudian dari tahap tersebut akan muncul konflik. Cerita baru secara otomatis akan muncul dengan sendirinya, akan tetapi seiring berjalannya waktupun sutradara akan semakin mengerti cerita apa saja yang akan dibawakan untuk filmnya (hlm. 273-278).

Rabiger (2014) menambahkan bahwa peran seorang sutradara di dalam dokumenter yaitu harus mencari narasumber utama yang kompeten agar penonton merasa puas ketika menonton. Narasumber tersebut harus memiliki alasan dan tujuan di dalam kehidupannya. Tujuan dan kehidupannya tersebut harus menjawab topik yang ingin dibawa oleh sutradara. Tujuan tersebut mungkin bisa membanggakan, menyenangkan, ataupun menyedihkan. Apapun informasi yang dimiliki dari narasumber, sutradara harus bisa membawakannya menjadi sesuatu yang ringkas agar penonton dapat mengerti dengan mudah (hlm 9-11).

Nichols (2010) juga menambahkan bahwa peran sutradara di film dokumenter tidak seperti di film fiksi. Sutradara di film fiksi hanya mengartikan sebuah cerita ke dalam bentuk gambar, sedangkan sutradara film dokumenter mengambil perspektif tentang sejarah dunia yang diartikan ke dalam bentuk gambar. Sutradara film dokumenter ikut serta dalam berkomunikasi dengan

narasumber yang memiliki cerita. Pada awalnya sutradara memang yang memiliki konsep, kemudian konsep tersebut digabungkan dengan informasi yang dimiliki narasumber untuk dijadikan sebuah cerita. Oleh karena itu cerita film dokumenter tidak sepenuhnya dimiliki oleh sutradara, melainkan juga cerita tersebut adalah cerita yang dimiliki oleh narasumber untuk dijadikan kesatuan yang terlihat naratif atau non-naratif (hlm. 43-44).

Menurut Bernard (2010), sutradara harus bertanya kepada dirinya sendiri topik apa yang menarik yang akan dibuat. Topik tersebut akan disampaikan kepada penonton dan harus bermanfaat bagi mereka. Lingkungan menawarkan banyak sekali narasumber yang berpotensi untuk diceritakan, namun tidak semuanya dapat dibuat sebuah dokumenter. Pada umumnya topik harus ditentukan pada saat melakukan pra produksi, namun cerita dari topik tersebut bisa ditentukan pada saat melakukan produksi. Pada saat produksi sutradara tidak hanya harus mengikuti alur secara spontan dari apa yang didapatkan di lapangan. Sutradara juga bisa mengganti cerita secara terbalik dengan informasi yang diduplikannya di lapangan. Sutradara harus beradaptasi dengan cepat dan memperkirakan apapun yang terjadi nanti pada saat di lapangan. Karena keadaan akan selalu berubah seiring berjalannya produksi, namun bisa diprediksi untuk menjauhi kegagalan atau kesalahan pada saat melakukan produksi untuk mencari cerita dari narasumber (hlm. 33-35)

2.2.1. Sutradara Sebagai Pemimpin

Menurut De Jong, Knudsen, & Rothwell (2012), memiliki pandangan berbeda adalah ciri khas yang dapat membedakan antara kepemimpinan dengan manajemen. Sutradara film dokumenter biasanya menjadi pemimpin dan juga mengurus bagian manajemen. Dilihat dari peran sutradara sebagai pemimpin adalah dia harus bisa menjelaskan dengan baik visi dan misinya dalam membuat filmnya kepada para kru. Sutradara juga harus berani mengambil risiko-risiko yang nantinya akan diterimanya. Oleh karena itu, sutradara harus dapat memahami pemikiran-pemikiran yang dimiliki oleh para kru. Sutradara juga harus dapat memilih dengan tepat ketika dalam posisi di mana dirinya dihadapkan dengan pilihan yang sulit. Sedangkan dibagian manajemen, sutradara harus menggunakan kepala dinginnya untuk mengatur sumber daya yang dimilikinya. Pengaturan di dalam manajemen itu melibatkan tentang alat-alat dan juga kru yang tergabung di dalamnya (hlm. 200).

De Jong, Knudsen, & Rothwell (2012) mengatakan dengan kata lain, memiliki kemampuan dalam bidang kepemimpinan dengan manajemen harus dikuasai oleh sutradara film dokumenter. Akan tetapi dari dua bidang tersebut yang harus di prioritaskan adalah bidang kepemimpinan. Sifat kepemimpinan juga harus dimiliki oleh seorang sutradara. Sutradara juga harus berani dan mengerti kepada orang-orang yang tidak setuju dengan visi dan misi. Di sisi lain sutradara harus dapat mengerti kelemahan dan kelebihan para kru. Sutradara yang baik adalah sutradara yang memiliki sifat bijak dan dapat berkolaborasi baik dengan para kru yang ada (hlm. 201-203)

Rabiger (2014) menambahkan bahwa sutradara bekerja sebagai pemimpin dan mengatur seluruh kru yang dimiliki. Pekerjaan sutradara termasuk seperti:

1. Menentukan narasumber yang memiliki emosional lebih untuk menjadi narasumber utama.
2. Menjelaskan secara rinci namun singkat tentang film agar orang lain dapat ikut serta di dalamnya.
3. Meneliti lebih dalam tentang narasumber utama, situasi, dan topik yang akan dibawakan.
4. Membuat narasumber merasa nyaman pada saat menceritakan kehidupannya.
5. Memimpin dan mengambil keputusan tentang apa dan bagaimana film ini akan dibuat.
6. Menggunakan kamera dengan baik untuk mengambil momen penting di dalam kehidupan narasumber.
7. Harus bertanggung jawab terutama pada saat situasi genting.
8. Memamparkan drama yang dapat menjadi sebuah kritikan kepada sosial.
9. Mengawasi dari tahap pra produksi hingga paska produksi.
10. Memiliki perspektif tentang keinginan merubah sesuatu setelah film ini dipertontonkan kepada masyarakat.
11. Bekerja keras tanpa mengeluh (hlm. 5-7).

2.3. Tahap Pra Produksi

Tahap pra produksi adalah tahap yang harus dilakukan sebelum melakukan tahap produksi. Tahap ini sangat penting dilakukan karena nantinya akan berpengaruh terhadap kelancaran pada saat tahap produksi berlangsung. Menurut Saroengallo (2011) tahap pra produksi adalah bagian yang sangat vital dalam pembuatan dokumenter. Di tahap ini adalah kunci kesuksesan dari film yang nantinya akan selesai. Persiapan yang matang harus dilakukan sebelum melakukan tahap produksi. Pengembangan topik, konsep, treatment dan skrip, *budget*, *scouting planning*, *casting*, jadwal, kru, dan *equipment* harus dilakukan pengecekan yang matang dan terperinci. Persiapan yang matang akan mempengaruhi mentalitas dari kru yang nantinya akan bekerja pada saat tahap produksi (hlm. 11-20).

Nichols (2010) menambahkan pada saat melakukan pra produksi, jika pembuatan film dokumenter dilakukan oleh dua orang yaitu sutradara dan kameraman, maka sutrdara harus lebih sering membicarakan apa dan bagaimana *shot* yang nantinya akan diambil pada saat produksi. Tidak hanya *shot* saja, sutradara juga harus menjelaskan ide yang dimilikinya kepada kameraman agar dia mengerti pada saat mengambil gambar. Jika dokumenter dilakukan sendiri, maka sutradara harus mengerti teknik mengambil gambar yang baik dan benar agar cerita yang ingin disampaikan kepada penonton berhasil. Pada saat pra produksi, sutradara harus sering-sering mengajak kameraman ke tempat narasumber dan membuat hubungan yang baik antara kameraman dan narasumber agar pada saat produksi tidak terjadi perselisihan (hlm. 200-206).

2.3.1. Pengembangan Topik

Tahap pengembangan topik adalah langkah pertama sebelum melakukan tahapan-tahapan berikutnya dalam pembuatan film dokumenter. Tanpa adanya topik atau ide, maka takkan ada film yang akan dibuat. Menurut Rosenthal (2016) ide sebuah film adalah sebuah penggambaran masalah atau kehidupan suatu narasumber yang diceritakan secara faktual yang dapat dilihat dari bagaimana, di mana, dan apa kehidupan narasumber tersebut. Dengan melakukan eksplorasi lebih dalam lagi, maka kita bisa mendapatkan sebuah informasi baru untuk dijadikan sebuah cerita yang lebih baik lagi. Ketika sedang mengembangkan sebuah topik atau ide, sutradara harus tetap melihat berbagai kekurangan yang dimiliki cerita tersebut. Jadi sutradara harus mencari tahu apa keunikan dari cerita yang sedang dibuat (hlm 30-31).

Rosenthal (2016) menambahkan keunikan itu yang akan menjadikan film itu menjadi sebuah film berhasil. Rosenthal juga mengatakan dokumenter juga adalah penggambaran sosial secara gamblang, di mana harus bisa menceritakan lebih jauh dari berbagai macam perspektif dan dimensi-dimensi yang harus ditembus untuk dapat difilmkan. Dimensi-dimensi tersebut yang nantinya akan memunculkan perasaan dan pengalaman yang baik kepada para penonton dan berharap dapat memberikan pencerahan kepada penonton tentang arti sebenarnya menjadi seorang manusia (hlm. 33-35)

De Jong, Kundsens, & Rothwell (2012) menambahkan bahwa pada saat pengembangan topik, sutradara harus dapat memilih mana topik yang tidak biasa untuk diangkat. Topik yang tidak biasa tersebut biasanya dapat memberikan

pengalaman baru kepada para penonton. Pengalaman yang dimiliki oleh narasumber dapat dilihat dari segi kehidupan sosial, kehidupan narasumber itu sendiri, kultur, dan budaya yang dimilikinya. Elemen-elemen tersebut digunakan untuk penonton agar bisa merasakan sepenggalan kehidupan dari narasumber. Cerita-cerita yang diangkat harus dapat dirangkup lebih sederhana dan fokus terhadap satu topik. Fokus tersebut digunakan agar penonton tidak bingung dalam menerima informasi dan dapat menjadi representatif para penonton (hlm. 25 & 58).

2.3.2. Riset

Sangat penting melakukan riset terlebih dulu sebelum produksi. Sebuah film dokumenter tentu saja selalu dimulai dari permasalahan yang ingin diangkat oleh pengembang topik. Menurut Agustus (2011), sebuah permasalahan kecil saja dapat muncul berbagai macam ide yang ingin diangkat. Pembuat film harus mengerti dan melihat dari berbagai macam sudut pandang tentang sebuah topik atau ide yang akan dibawakannya. Biasanya pembuat film mengambil suatu permasalahan yang mereka mengerti secara garis besar. Untuk bisa mengerti lebih dalam lagi, pembuat film harus melakukan riset yang lebih mendalam. Kegunaan riset tersebut adalah mencari tahu tentang sesuatu yang belum dimengerti dari permasalahan yang ingin diangkat. Oleh karena itu seorang pembuat film perlu memahami metodologi penelitian, walaupun banyak darinya hanya mengandalkan observasi (pengamatan) semata untuk membuat filmnya (hlm. 3).

Artis (2008) menambahkan pentingnya melakukan riset adalah membentuk jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan yang dimiliki oleh pembuat film sebelum membuat filmnya. Jika tidak melakukan tahapan riset ini, maka akan membuang banyak waktu dan *budget* yang nantinya takkan menemukan titik terang tentang permasalahan yang ingin diangkat. Semakin mengenal tentang cerita yang akan diangkat, maka akan semakin fokus cerita yang akan diangkat (hlm. 9).

2.4. Tahap Produksi

Menurut Rosenthal (2016), pada tahap produksi seorang sutradara bertanggung jawab memberikan segala pendapat yang dimilikinya kepada para kru. Ketika tahap produksi berjalan, seorang sutradara memiliki tanggung jawab yang besar karena keberhasilan film nantinya ada di tangan sutradara. Salah satu tugas utama sutradara adalah mengumpulkan kepingan-kepingan gambar yang harus diambil agar bisa digabungkan secara utuh di tahap *editing*. Tanggung jawab seorang sutradara di dalam film dokumenter sangat signifikan. Sutradara film dokumenter tidak seperti film fiksi di mana ketika sebuah shot salah maka bisa diulang kembali shot tersebut. Sedangkan di film dokumenter hal itu tidak berlaku, di mana ketika sebuah kejadian yang hanya terjadi sangat jarang dan sutradara tidak mengambil gambar tersebut, maka cerita di film dokumenter tersebut akan berkurang esensinya. Sebuah kejadian langka yang dialami oleh narasumber bisa menjadi intisari dari cerita di dalam dokumenter tersebut (hlm. 169-175).

Menurut Rosenthal (2016) salah satu tugas sutradara dalam dokumenter tidak jauh berbeda dengan sutradara film fiksi tentang permasalahan *talent*. Sutradara film dokumenter harus memberikan pengalaman yang baik dan santai kepada narasumber. Memberikan pengalaman yang baik atau perlakuan yang baik dapat memberikan kesan yang baik pula. Narasumber juga akan merasakan kenyamanan ketika sedang melakukan syuting dan akan ikut terus hingga tahap produksi selesai. Sutradara juga tidak hanya mengurus narasumber, ia juga harus menangani para kru syuting untuk menjalankan tugasnya masing-masing. Sutradara juga harus melihat komposisi *frame* dan *shot* pada saat sebelum dan sesudah mengambil gambar. Pada saat setelah mengambil gambar, sutradara harus memeriksa kembali *frame* dan *shot* agar tidak salah pada saat tahap *editing*. Hubungan antara sinematografi dengan sutradara sangatlah penting dalam tahap produksi. Kalau sinematografi tidak dapat atau gagal mengambil gambar sesuai dengan keinginan sutradara, maka film tersebut takkan menjadi bagus atau bahkan akan gagal (hlm.170-172)

De Jong, Rothwell, & Knudsen (2012) menambahkan seorang sutradara harus memberikan kenyamanan terhadap narasumber agar mendapatkan atmosfer yang natural yang dimiliki narasumber ketika sudah mulai merekam gambar. Sutradara harus membuat narasumber tersebut menjadi terbiasa dengan adanya kamera disekitar hidupnya. Pada saat narasumber merasa sudah terbiasa dengan adanya kamera, maka aktivitas yang dijalannya akan terlihat lebih natural seperti kehidupan normal yang biasanya narasumber tersebut lakukan. Tanpa adanya

gangguan dari pihak lain yang mengganggu, maka tahap produksi akan berjalan lancar tanpa hambatan (hlm. 208-212).

2.5. Narasumber

Narasumber adalah narasumber yang akan digunakan untuk menceritakan dan merepresentasikan suatu permasalahan yang dijadikan film. Hampe (1997) mengatakan bahwa orang yang dijadikan narasumber utama pasti memiliki sesuatu yang menarik dalam hidupnya untuk dibahas, kalau tidak, tidak mungkin orang tersebut dijadikan narasumber utama di dalam dokumenter tersebut. Dalam pembuatan film dokumenter, setelah melakukan banyak riset terhadap narasumber, maka akan muncul perasaan di mana ingin mengetahui lebih dalam tentang narasumber yang sudah difilmkan (hlm. 20-25).

Artis (2008) menambahkan bahwa orang yang akan difilmkan nantinya harus memiliki sesuatu yang kuat untuk membawakan ceritanya menjadi lebih menarik. Karakter yang ada di dalam film dokumenter tentu saja berbeda dengan karakter yang ada di dalam film fiksi. Karakter film dokumenter harus menceritakan segalanya secara asli dan jujur dengan keadaan yang dimilikinya. Sedangkan karakter yang ada di dalam film fiksi itu diarahkan oleh sutradara. Sebuah informasi yang dimiliki oleh narasumber adalah kunci utama untuk membuat sebuah dokumenter menjadi sebuah film yang layak ditonton. Artis juga memberikan penjelasan tentang beberapa tipe yang patut dijadikan narasumber:

1. Narasumber harus mengatakan informasi secara jujur dan dapat mengikuti tahapan pembuatan dari awal hingga selesai
2. Sangat mengerti tentang informasi yang akan diceritakan.
3. Memiliki perspektif yang unik tentang topiknya.
4. Memiliki pengetahuan yang banyak tentang topiknya.
5. Memiliki entusias yang tinggi tentang topiknya.
6. Memiliki keahlian di topiknya.
7. Memiliki sudut pandang yang jelas terhadap topiknya (hlm. 11).

2.5.1. Wawancara

Menurut De Jong, Kundsén, & Rothwell (2014) dalam melakukan wawancara harus menggunakan strategi. Strategi dalam wawancara tergantung dari premis dari film dokumenter itu sendiri. Strategi yang harus dilakukan pertama adalah pemilihan siapa yang akan diwawancarai. Suatu permasalahan kecil memang dikenal oleh orang-orang lingkungan sekitar narasumber yang akan diangkat, namun tidak semua orang memiliki informasi yang jelas dan dalam. Sutradara dapat memilih orang yang memiliki banyak informasi tentang permasalahan suatu narasumber yang ingin diangkat. Jika sutradara bisa mendapatkan orang yang tepat untuk melakukan wawancara, maka dapat menghemat waktu dan *budget* yang akan dikeluarkan. (hlm. 240).

Menurut Rosenthal (2016) menambahkan bahwa strategi dalam melakukan proses wawancara dapat memberikan pertanyaan-pertanyaan dari yang santai hingga pertanyaan yang vital terhadap permasalahan yang ada di dalam narasumber. Menurutnya, teknik bertanya seperti ini adalah suatu hal yang

alamiah ketika sedang melakukan pendekatan terhadap narasumber. Hal itu akan muncul begitu saja ketika sedang melakukan wawancara (hlm. 182-185).

Menurut Rabiger (2014), menambahkan memiliki konsep juga akan berpengaruh terhadap menemukan narasumber. Mencari narasumber adalah hal pertama yang harus dilakukan. Setelah menemukan narasumber, sutradara harus menciptakan suasana yang rileks dan nyaman agar narasumber tidak merasa takut jika ingin di wawancara. Suasana yang rileks dapat menggali informasi yang banyak dari narasumber. Setelah menemukan narasumber, kita akan tahu konsep apa yang akan dibuat, tema cerita apa yang akan dibawakan dan bagaimana cara menceritakannya. Penentuan konsep yang dimiliki sutradara harus sesuai dengan ide atau topik yang sudah dibahas pada saat pra produksi. Konsep akan sangat berpengaruh untuk ide yang akan dibahas di dalam film dokumenter tersebut. Konsep juga dapat membantu ide terlihat lebih menarik dan memiliki sebuah cerita yang baik untuk difilmkan (hlm 198-200).

2.6. Riset Membuat Cerita

Menurut Bernard (2010), film maju terus kedepan dan membawa penonton masuk ke dalam ceritanya. Penonton harus dibuat penasaran dengan cerita yang dipaparkan di layar agar semakin menarik cerita tersebut. Dalam struktur cerita, terkadang alur cerita yang maju terus kedepan dapat dianulir ke jalan yang berbeda atau diperpanjang. Walaupun cerita melalui jalan yang berbeda atau diperpanjang, tujuan dari narasumber harus tetap sama dari tujuan awalnya. Kegunaan dari pemakaian jalur yang berbeda atau memperpanjang cerita adalah

untuk menjelaskan lebih rinci lagi cerita dari narasumber utama kepada penonton. Hal itu dapat membuat menarik dan penonton juga bisa merasakan sesuatu yang lebih terasa pada saat menonton film (hlm. 45-48)

Menurut De Jong, Rothwell, Knudsen (2012), pembuatan naratif harus memiliki strategi di dalamnya. Seorang sutradara harus membuat ruang dan waktu karena setiap gambar menceritakan sebuah cerita. Di dalam setiap gambar memiliki emosi dan pikiran dari narasumber atau karakter. Emosi sangatlah kompleks, namun memiliki kekuatan yang besar secara fisiologi dan psikologi, karena dari emosi tersebut penonton dapat mengerti apa yang sedang terjadi. Di dalam gambar juga terjadi hubungan emosional karakter satu sama lain ketika melakukan interaksi. Oleh karena itu dibutuhkan riset yang mendalam kepada narasumber utama dan orang-orang yang berhubungan dengan narasumber agar mendapatkan sebuah cerita yang baik untuk disampaikan (hlm 90-95).

Menurut Wulandari (2013), hubungan antar individu dapat diketahui melalui interpersonal yang mengarah pada proses ikatan yang dibangun individu-individu yang terlibat perubahan dari komunikasi superfisial menjadi komunikasi yang lebih intim. Keintiman yang terjadi membuat lemah pertahanan diri individu antar individu yang membuat kedua individu tersebut mengeluarkan pengungkapan diri yang luas dan dalam. Keintiman ini tidak sekedar secara dimensi, namun juga secara intelektual dan juga emosional. Dalam melakukan riset untuk mendapatkan cerita, individu antar individu harus saling membuka satu sama lain melalui proses penetrasi sosial. Terdapat 4 tahapan proses penetrasi sosial:

1. Tahap orientasi di mana individu membuka sedikit demi sedikit dirinya.
2. Tahap pertukaran penjajakan afektif.
3. Pertukaran afektif di mana antar individu bertukar kenyamanan dan komitmen.
4. Pertukaran stabil yang menumbuhkan kejujuran total dan keintiman.

Bernard (2010) menambahkan untuk mendapatkan cerita, sutradara harus melakukan riset dengan cara:

1. Bertanya terus menerus hingga mendalam kepada narasumber.
2. Melakukan riset sendiri seperti melakukan wawancara kepada orang yang berhubungan dengan narasumber utama.
3. Bertanya tentang hal-hal dasar kepada narasumber.
4. Melakukan riset sesuai fakta.
5. Mengetahui kapan harus memulai riset.
6. Mencari penasihat dari narasumber lainnya untuk mendapatkan informasi yang lebih.
7. Mengecek ulang fakta.
8. Menceritakan secara rinci untuk mendukung fakta.
9. Riset melalui internet dan media cetak (hlm. 119-132).

2.7. Tahap Paska Produksi

Tahap terakhir dalam pembuatan film dokumenter adalah tahap paska produksi. Menurut Rosenthal (2016) tahap paska produksi adalah tahap untuk benar-benar membangun sebuah cerita. Sutradara memang tetap sebagai pemimpin para kru, namun di tahap ini 90% ada di tangan seorang *editor*. Di dalam *editing* film dokumenter, terkadang seorang *editor* mendapatkan saran dari sutradara atau sutradara sendiri yang melakukan bagian *editing*. Jika sutradara memilih seorang *editor*, maka mereka berdua harus dapat bekerja secara profesional untuk menyelesaikan film tersebut. Tahap ini adalah menggabungkan antara suara dan gambar yang sudah direkam, ataupun teks dan bahan-bahan yang lainnya yang akan dijadikan satu keutuhan film yang nantinya akan diperlihatkan kepada penonton (hlm. 209-210).

Rosenthal (2016) memberikan tahap dalam beberapa situasi terdapat suatu tahapan dalam melakukan *editing*:

1. Cerita, bagian ini adalah yang pertama dan yang paling penting dan harus tersusun dengan rapih. Carilah *footage* yang paling menarik diantara *footage-footage* yang sudah diambil. *Footage-footage* yang menarik tersebut yang nantinya akan membuat penonton menjadi tertarik melihat filmnya dari awal hingga akhir.
2. Karakter, temukan karakter yang paling mencolok dan memiliki banyak informasi tentang ide yang akan diceritakan. Temukan berbagai macam dimensi-dimensi yang dimiliki karakter tersebut untuk membantu membangun cerita menjadi lebih seru.

3. Fokus, tentukan secara baik topik apa yang harus diangkat. Fokus dengan topik pertama yang sudah dibahas pada tahap pra produksi. Kita tidak boleh melebarkan cerita tersebut ke berbagai arah, walaupun pada saat pengambilan *footage* terdapat banyak sekali informasi yang didapatkan. Kita tetap harus fokus agar penonton bisa mudah mengerti tentang film ini.
4. Konflik, temukan berbagai macam konflik yang sudah diambil pada saat tahap produksi. Konflik menjadi bumbu-bumbu menarik yang membuat film tersebut terlihat memiliki cerita. Keluarkan seluruh konflik yang ada untuk penonton tahu akan apa yang terjadi kepada hubungan antara subjek, lokasi, sosial dan kehidupannya.
5. Simplifikasi, jangan masukkan unsur-unsur yang tidak penting atau terlalu luas dari ide pertama yang ingin dibahas. Unsur-unsur yang tidak penting tersebut menjadikan fase filmnya sangat lamban dan bertele-tele. Ketika menaruh unsur yang tidak penting, maka cerita akan menjadi tidak menarik dan informasi yang ada tidak menjadi fokus dalam satu topik (hlm. 214-215).